

**KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPANASI
SISWA KELAS XI IPA2 SMA NEGERI 1 SENTANI
KABUPATEN JAYAPURA**

*Ability of Grade 11 Science-2 SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura
in Writing Explanation Text*

Normawati

Balai Bahasa Papua
Pos-el: normawatibbpapua@yahoo.com
Hp: 081344659719, 081344362519

Abstract

Ability of writing explanation text is a new skill in Curriculum 2013. Hence, this study aims to (1) measure student's ability in writing explanation text, (2) analyze students' explanation text writing error, and (3) identify factor of adversity for students in developing their ability in writing explanation text. The subject of this study is 38 students of Grade 11 Science2 SMA Negeri I Sentani Kabupaten Jayapura. The result showed that mean score grade of students' explanation text writing is 74,55 or 2.98 in conversion mark with B- predicate. Data analyzing result showed that the lowest score which is gained by student is 71 and that highest is 78. In this aspect, mean score is 23.6 of total score, 30. Organization is 14.57 of 20, vocabulary/diction 15.97 of 20, language usage is 16.97 of 25 and mechanic aspect is 3.45 of total score 5. Minimum score of each aspect showed that lowest mean score is in aspect of vocabulary/diction. Then, aspect of language usage is the highest score. The most prominent error in students' explanation text writing obviously seemed in content and organization aspects. Literate practice of teacher which spread out to their students and students experience in writing itself are significant factors that contribute toward students' ability in writing explanation text.

Keywords: writing, explanation text, student, literate practice

Abstrak

Keterampilan menulis teks eksplanasi merupakan hal baru dalam Kurikulum 2013. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan (1) mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi (2) menganalisis kesalahan siswa dalam menulis teks eksplanasi, dan (3) mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis teks eksplanasi. Subjek penelitian adalah 38 siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-rata tulisan teks eksplanasi yang dicapai siswa adalah 74,55 atau nilai konversi 2,98 dengan predikat B-. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa skor terendah yang dicapai siswa adalah 71 dan skor tertinggi 78. Pada aspek isi, skor rata-rata adalah 23,6 dari skor total 30, organisasi 14,57 dari skor total 20, kosakata/pilihan kata 15,97 dari skor total 20, penggunaan

bahasa 16,97 dari skor total 25, dan aspek mekanik 3,42 dari skor total 5. Skor minimum dari tiap aspek menunjukkan bahwa skor rata-rata terendah siswa dicapai pada aspek kosakata/pilihan kata dan skor tertinggi pada aspek penggunaan bahasa. Kesalahan yang paling menonjol dalam menulis teks eksplanasi siswa terlihat pada aspek isi dan aspek organisasi. Penalaran budaya literat guru dan pengalaman menulis siswa merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi.

Kata kunci: menulis, teks eksplanasi, siswa, budaya literasi

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menyadari peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengespresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Di satu sisi, bahasa dituntut dapat mengespresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Di sisi lain, bahasa dituntut efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran melalui bahasa ini perlu diberikan secara berimbang.

Sejalan dengan peran tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah berorientasi pada teks, baik teks lisan maupun teks tertulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan siswa menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks maupun menyajikan perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai sehingga tujuan penyampaiannya tercapai, apakah untuk menggugah perasaan ataukah untuk memberikan pemahaman.

Salah satu teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA/MAK/SMK adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan materi baru yang diajarkan di sekolah. Dalam Standar Isi Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MAK/SMK Kurikulum 2013 kelas XI, salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa adalah keterampilan menyusun teks eksplanasi yang tertuang dalam Kompetensi Dasar (KD). Isi Kompetensi Dasar tersebut adalah “Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan Bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, *eksplanasi kompleks*, dan film/drama”. Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi, baik secara lisan maupun secara tertulis melalui berbagai teks, antara lain teks eksplanasi (Kemendikbud, 2013a). Siswa dianggap sudah mencapai kompetensi tersebut jika siswa mampu menyusun teks eksplanasi sesuai dengan

karakteristik teks tersebut. Dasar ini bertujuan untuk mengasah kreativitas siswa agar dapat berpikir kritis dalam menyusun teks eksplanasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Untuk mendukung terciptanya kreativitas siswa dalam menulis, hal itu harus dimulai dari budaya menulis guru terutama guru Bahasa Indonesia. Selain itu, budaya menulis guru sendiri belum memuaskan sehingga para guru belum sepenuhnya dapat menjadi model bagi siswa untuk menjadikan sekolah atau kelas sebagai satu lingkungan literat. Berdasarkan penelitian Setiadi (2016) pada 126 guru nonbahasa dari 14 kabupaten/kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-rata tulisan akademik yang dicapai guru hanya berada pada kategori cukup baik, yaitu 57,2 dari skor total 100. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa minimnya skor yang diperoleh guru dalam menulis akademik disebabkan oleh kurangnya pengalaman menulis, pelatihan, dan budaya akademik.

Padahal, kegiatan menulis bagi guru sudah jelas diatur dalam Peraturan Menteri PAN dan RB No. 16/2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, bahwa guru dituntut untuk mampu menyajikan bentuk-bentuk tulisan ilmiah dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan. Kebijakan ini tidak hanya dimaksudkan agar guru mampu memenuhi angka kredit untuk kenaikan pangkat, tetapi juga mampu menciptakan budaya literat dalam pengembangan karir mereka dan menjadikan sekolah sebagai masyarakat intelektual yang penuh dengan kegiatan-kegiatan akademik dan ilmiah. Dengan demikian, budaya tersebut dapat ditularkan kepada siswanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengidentifikasi sejauh mana kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri I Sentani Kabupaten Jayapura, menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam hasil tes tulisan mereka, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis teks eksplanasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melihat sejumlah kemampuan, menganalisis kesalahan, dan mengidentifikasi kesulitan yang menghambat siswa dalam membuat teks eksplanasi. Fokus utama penelitian ini adalah analisis kemampuan, kesalahan, dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam aspek pengetahuan bahasa dan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Selama ini, belum banyak penelitian yang cukup komprehensif mengkaji masalah tersebut.

Keterampilan menyusun teks secara tertulis dalam Kurikulum 2013 berhubungan dengan keterampilan menulis. Teks dalam KBBI (2015) adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau dapat diartikan sebagai wacana tulis. Berbeda dengan istilah menyusun, pengertian menulis dalam KBBI adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

Menulis menurut Tarigan (2008:22) adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Sementara dalam Kurikulum 2013, teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks adalah

ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya (Mahsun, 2013). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Teks diartikan sebagai wacana tertulis (Alwi dkk., 2014).

Menyusun teks berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami sebagai kegiatan mengarang suatu wacana tulis yang dikembangkan dari suatu gagasan yang dimilikinya. Teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang diajarkan dalam Kurikulum 2013 sehingga siswa dituntut untuk menguasai segala kompetensi yang berkaitan dengan teks eksplanasi termasuk keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis. Teks eksplanasi berisi penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan yang lain lagi akan terjadi kemudian (Buku Ekspresi Diri Kelas XI SMA/MAK/SMK Semester 2 Bahasa Indonesia, 2013b:1). Teks eksplanasi mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip-prinsip sebab-akibat. Untuk memenuhi fungsi tersebut, teks eksplanasi disusun dengan struktur teks "Pernyataan Umum^Urutan Sebab-Akibat". Anderson (1997) menjelaskan tentang pengertian teks eksplanasi. Anderson menyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya fenomena alam maupun fenomena sosial.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis merupakan kompetensi yang berkaitan dengan proses menuangkan suatu ide atau gagasan berupa kata-kata asli dari pengarang mengenai suatu tema yang berkaitan dengan fenomena alam maupun sosial dalam bentuk tulisan.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan kondisi terkini yang berkaitan dengan kemampuan siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri I Sentani Kabupaten Jayapura dalam menulis teks eksplanasi. Paparan difokuskan pada keterampilan dan pengetahuan bahasa, pengalaman menulis, pelatihan dan budaya menulis di kelas yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis teks eksplanasi. Dalam mengumpulkan data, peneliti sengaja melihat kasus di kelas XI IPA2 SMA Negeri I Sentani. Jumlah responden sebanyak 38 orang siswa. Siswa perempuan sebanyak 23 orang, sementara siswa laki-laki sebanyak 15 orang.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, ada dua instrumen yang dirancang dan digunakan untuk mengumpulkan data dari objek penelitian. Kedua instrumen itu adalah instrumen tes menulis teks eksplanasi dan angket. Teks eksplanasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data tulisan yang dihasilkan siswa. Instrumen tes digunakan untuk menguji keterampilan menyusun teks eksplanasi secara tertulis siswa sehingga dapat dihasilkan data yang dapat mendukung proses penelitian. Instrumen tes yang diberikan berupa perintah kepada siswa untuk menyusun teks eksplanasi secara tertulis sesuai dengan permasalahan yang disediakan oleh guru.

Teks eksplanasi yang ditulis oleh para siswa dinilai menurut instrumen yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh Hartfield dkk. (1985: 91); Brown (2007); Nurgiyantoro (2010:441 — 442); dan Kemendikbud (2013). Penilaian terhadap hasil menulis siswa menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing dengan subkomponennya. Kemendikbud (2013) menentukan ada lima aspek pokok dalam kriteria penyusunan teks eksplanasi yang dijadikan dasar penilaian, yaitu (1) kesesuaian isi teks berdasarkan topik, (2) ketepatan organisasi atau struktur teks, (3) kosakata yang digunakan, (4) penggunaan bahasa/keefektifan kalimat yang digunakan, dan (5) ketepatan mekanik/tanda baca yang digunakan.

Model penilaian dengan rubrik-rubrik ini proporsional berdasarkan bobot komponen yang akan dinilai. Jumlah bobot untuk setiap komponen berbeda karena setiap komponen diyakini memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Komponen isi memiliki bobot tertinggi karena komponen ini melibatkan sejumlah subkategori yang memang sulit untuk dipenuhi dalam proses menulis. Dengan skala 1 — 100 pembobotan penilaian tiap komponen yang dimaksud, dicontohkan dalam rubrik Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Skor Penilaian Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis

No	Aspek	Pertanyaan Pemandu	Rentang Skor	Bobot	Skor Maksimal
1	Isi	Apakah isi teks relevan dengan topik, lengkap, dan substantif?	13 — 30	1	30
2	Organisasi	Apakah struktur teks eksplanasi sudah jelas, padat, dan tertata dengan baik?	7 — 20	1	20
3	Kosakata	Apakah pilihan kata yang digunakan sesuai dengan situasi yang diceritakan?	7 — 20	1	20
4	Penggunaan Bahasa	Apakah bahasa yang digunakan sudah efektif dan konstruksi kompleks?	7 — 25	1	25
5	Mekanik	Apakah penggunaan ejaan dan tanda baca sudah tepat?	2 — 5	1	5
Jumlah					100

Selain model di atas, terdapat model lain yang juga memberi bobot tidak sama tiap komponennya, tetapi lebih rinci dalam melakukan penyekoran, yaitu dengan mempergunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model ini lebih rinci dan teliti dalam memberikan skor sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan. Model ini banyak dipergunakan pada ESL (*English as a Second Language*) ditunjukkan sebagai berikut (dimodifikasi dari Hartfield dkk. (1985: 91); Brown (2007); Kemendikbud (2013); dan Nurgiyantoro (2016: 480 — 481)).

Tabel 2
Kriteria Penilaian Tes Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis

Aspek	Skor	Kriteria
Isi	27—30	Sangat Baik — Sempurna: menguasai topik tulisan; substantif; pengembangan teks lengkap; relevan dengan topik yang dibahas
	22—26	Cukup — Baik: cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan observasi terbatas; relevan dengan topik tetapi kurang terperinci
	17—21	Sedang — Cukup: penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan topik tidak memadai
	13—16	Sangat — Kurang: tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; atau tidak layak dinilai
Organisasi/ Struktur Teks	18—20	Sangat Baik — Sempurna: ekspresi lancar; gagasan diungkapkan dengan jelas; padat; tertata dengan baik; urutan logis; kohesif
	14—17	Cukup — Baik: kurang lancar; kurang terorganisasi tetapi ide utama dinyatakan; pendukung terbatas; logis tetapi tidak lengkap
	10—13	Sedang — Cukup: tidak lancar; gagasan kacau atau tidak terkait; urutan dan pengembangan kurang logis
	7—9	Sangat — Kurang: tidak komunikatif; tidak terorganisasi, tidak layak dinilai
Kosakata/ Pilihan Kata	18—20	Sangat Baik — Sempurna: penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat
	14—17	Cukup — Baik: penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu
	10—13	Sedang — Cukup: penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas
	7—9	Sangat — Kurang: pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak dinilai
Penggunaan Bahasa/ Keefektifan Kalimat	22—25	Sangat Baik — Sempurna: konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi)
	18—21	Cukup — Baik: konstruksi sederhana tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	11—17	Sedang — Cukup: terjadi banyak kesalahan dalam

Mekanik/ Tanda Baca	5 — 10	Sangat — Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai
	5	Sangat Baik — Sempurna: menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf
	4	Cukup — Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna
	3	Sedang — Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur
	2	Sangat — Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai
Jumlah		100

Untuk menentukan kualitas tulisan teks eksplanasi, setiap bobot yang telah diraih oleh sampel penelitian dikonversikan ke dalam bentuk skala seperti terlihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Skala Penilaian Tes Menyusun Teks Eksplanasi secara Tertulis

No.	Hasil yang dicapai Siswa	Kategori
1.	≤59	Kurang
2.	60 — 74	Cukup
3.	75 — 85	Baik
4.	86 — 100	Sangat Baik

Berdasarkan pedoman penilaian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa dalam menyusun teks eksplanasi secara tertulis berkategori sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Siswa dikatakan berkategori sangat baik jika mampu mendapat nilai antara 86 — 100, kategori baik jika mampu mendapat nilai antara 75 — 85, kategori cukup jika mendapat nilai antara 60 — 74, dan kategori kurang jika mendapat nilai kurang dari 59.

Sementara itu, angket digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang tujuan menulis, frekuensi menulis, lingkungan belajar, budaya dan kebiasaan menulis siswa. Selanjutnya, data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari tes menulis teks eksplanasi dan data kualitatif yang bersumber dari

angket. Meskipun data kuantitatif dihasilkan dalam penelitian ini, pengolahan dan analisisnya hanya menggunakan teknik statistik sederhana, yakni statistik deskriptif. Sementara itu, data kualitatif akan diolah menurut frekuensi respons atau jawaban yang diberikan oleh sampel penelitian. Untuk mempermudah proses penyekoran, Brown (2007) menyarankan penggunaan skala seperti tertera pada Tabel 1 di atas. Bergantung pada tingkat kesulitan yang dihadapi oleh seorang penulis ketika menyusun sebuah tulisan, maka skor untuk setiap kriteria berbeda-beda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keterampilan Siswa dalam Menulis Teks Eksplanasi

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa instrumen tes menulis digunakan untuk menghasilkan teks eksplanasi. Selanjutnya, setiap teks dinilai menurut isi, organisasi/struktur teks, kosakata/pilihan kata, penggunaan bahasa/keefektifan kalimat, dan mekanik/tanda baca sebagaimana dikembangkan oleh Hartfield dkk. (1985: 91); Kemendikbud (2013); dan Nurgiyantoro (2016: 480 — 481)).

Dalam penelitian ini, sebanyak 38 siswa di kelas XI IPA2 SMA Negeri I Sentani telah berpartisipasi menulis teks eksplanasi. Secara umum, data kemampuan menulis mereka dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa SMA Negeri I Sentani

No.	Responden	Aspek Keterampilan					Jumlah skor	Nilai konversi	Predikat
		Isi	Organisasi/ Struktur Teks	Kosakata/ Pilihan Kata	Penggunaan Bahasa	Mekanik			
1	R1	25	16	18	15	4	78	3.12	B+
2	R2	25	14	18	17	4	78	3.12	B+
3	R3	23	13	17	18	3	74	2.96	B-
4	R4	24	13	16	18	3	74	2.96	B-
5	R5	24	15	16	17	3	75	3.00	B-
6	R6	21	13	16	18	3	71	2.84	B-
7	R7	23	14	16	18	3	74	2.96	B-
8	R8	23	13	17	18	4	75	3.00	B-
9	R9	22	13	17	18	4	74	2.96	B-
10	R10	24	15	18	17	4	78	3.12	B+
11	R11	24	16	14	17	3	74	2.96	B-
12	R12	24	16	14	16	3	73	2.92	B-
13	R13	25	15	17	16	3	76	3.04	B+
14	R14	25	16	16	16	3	76	3.04	B+

15	R15	25	15	15	16	2	73	2.92	B-
16	R16	24	15	17	18	3	77	3.08	B-
17	R17	23	14	17	17	3	74	2.96	B-
18	R18	22	14	16	17	3	72	2.88	B-
19	R19	25	15	15	16	4	75	3.00	B-
20	R20	26	15	16	17	4	78	3.12	B+
21	R21	25	15	16	18	4	78	3.12	B+
22	R22	26	15	15	17	3	76	3.04	B+
23	R23	24	14	17	17	3	75	3.00	B-
24	R24	24	14	17	18	3	76	3.04	B+
25	R25	23	13	16	17	4	73	2.92	B-
26	R26	24	13	15	16	4	72	2.88	B-
27	R27	23	15	14	17	3	72	2.88	B-
28	R28	25	15	16	16	3	75	3.00	B-
29	R29	25	14	17	17	3	76	3.04	B+
30	R30	24	15	16	16	4	75	3.00	B-
31	R31	20	16	15	17	4	72	2.88	B-
32	R32	20	16	16	17	4	73	2.92	B-
33	R33	21	16	17	17	4	75	3.00	B-
34	R34	25	15	14	17	4	75	3.00	B-
35	R35	25	13	16	17	4	75	3.00	B-
36	R36	21	14	15	17	4	71	2.84	B-
37	R37	23	15	14	17	3	72	2.88	B-
38	R38	22	16	15	17	3	73	2.92	B-
Jumlah		897	554	607	645	130	2.83	11332	
Rata-rata		23.6	14.57	15.97	16.97	3.42	74.55	2.98	B-

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skor rata-rata tulisan teks eksplanasi yang dicapai siswa adalah 74,55 dari skor total 100 dengan nilai konversi 2,98 atau predikat B-. Dari 38 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 20 orang (52,63%) siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 85). Sementara itu, siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 18 orang (47,36%). Berikut disajikan rincian tiap aspek kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi.

a) Aspek Isi

Aspek pertama yang dinilai adalah berkaitan dengan isi, pengembangan gagasan, dan *thesis statement* menurut pendapat pribadi, fakta, ilustrasi, atau perbandingan (Brown, 2007; Kemdikbud, 2013; dan Nurgiyantoro, 2016). Rekapitulasi hasil penilaian siswa dari aspek isi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Penilaian Aspek Isi (Skor Total 30)

Rentang/ kategori	27—30 (sangat baik —sempurna)	22—26 (cukup — baik)	17—21 (sedang —cukup)	13—16 (sangat kurang —kurang)
Persentase	0 orang (0%)	33 orang (86,8%)	5 orang (13,15%)	0 orang (0%)

Pada aspek isi, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 26, sedangkan skor terendah adalah 20. Sebagaimana tertera pada Tabel 4 skor rata-rata untuk aspek isi yang dapat dicapai oleh siswa adalah 23,6 dari skor total 30. Selain itu, berdasarkan data yang dimuat dalam Tabel 5, tampak bahwa dari 38 siswa, takseorang pun yang mampu mengembangkan komponen isi dengan sangat baik — sempurna, juga tak seorang pun yang berada pada kemampuan sangat kurang — kurang. Sebagian besar atau sebanyak 33 orang (86,8%) siswa yang menunjukkan kemampuan cukup — baik, dan 5 orang (13,15%) siswa termasuk dalam kategori sedang — cukup. Dari skor yang diperoleh siswa, dapat dikatakan bahwa siswa belum sepenuhnya dapat menulis teks eksplanasi dengan memperhatikan aspek isi.

b) Aspek Organisasi/Struktur Teks

Aspek kedua adalah organisasi/struktur teks, yaitu aspek yang berhubungan dengan bagaimana penulis mengantarkan tulisan secara efektif, merangkai gagasan-gagasan dalam urutan yang logis, dan menarik kesimpulan (Brown, 2007; Kemdikbud, 2013; dan Nurgiyantoro, 2016). Capaian siswa dari aspek organisasi/struktur teks digambarkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Penilaian Aspek Organisasi/Struktur Teks (Skor Total 20)

Rentang/ kategori	18 — 20 (sangat baik — sempurna)	14 — 17 (cukup — baik)	10 — 13 (sedang — cukup)	7 — 9 (sangat kurang — kurang)
Persentase	0 orang (0%)	30 orang (78,9%)	8 orang (30,4%)	0 orang (0%)

Sebagaimana terlihat pada Tabel 6, hasil pengukuran penguasaan komponen ini terlihat bahwa tidak ada seorang pun yang mempunyai kemampuan yang sangat baik — sempurna dan kemampuan yang sangat kurang — kurang dalam mengembangkan komponen organisasi/struktur teks. Sebagian besar siswa atau sebanyak 30 orang (78,9%) siswa menunjukkan kemampuan dalam kategori cukup — baik dan 8 orang (30,4%) dalam kategori sedang — cukup. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor tertinggi pada komponen ini adalah 16, sedangkan skor terendah adalah 13 dengan skor rata-rata mencapai 14,57.

c) Aspek Kosakata/Pilihan Kata

Aspek kosakata/pilihan kata terkait dengan bagaimana seorang penulis memilih kosakata dan diksi dalam menyusun suatu tulisan. Rekapitulasi skor siswa dari aspek kosakata/pilihan kata dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Penilaian Aspek Kosakata/Pilihan Kata (Skor Total 20)

Rentang/ kategori	18 — 20 (sangat baik — sempurna)	14 — 17 (cukup — baik)	10 — 13 (sedang — cukup)	7 — 9 (sangat kurang— kurang)
Persentase	3 orang (7,89%)	35 orang (92,1%)	0 orang (0%)	0 orang (0%)

Pada aspek kosakata/pilihan kata, data tampak terdistribusi dalam kategori sangat baik — sempurna dan cukup — baik. Tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam kategori sedang — cukup dan sangat kurang — kurang. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 38 siswa, 35 orang (92,1%) siswa masuk ke dalam kategori cukup — baik dan 3 orang (7,89%) siswa berkategori sangat baik — sempurna. Skor rata-rata untuk aspek ini adalah 15,97 dari skor total 20 dengan nilai tertinggi 18 dan nilai terendah 14. Data ini sekaligus menunjukkan bahwa para siswa yang terlibat dalam penelitian ini telah menguasai kosakata/pilihan kata yang baik untuk menulis teks eksplanasi, tetapi banyak di antara mereka yang belum dapat dikategorikan sebagai penulis yang kaya dengan kosakata.

d) Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek keempat yang dinilai adalah aspek penggunaan bahasa, yaitu bagaimana seorang penulis mengembangkan paragraf dan konstruksi kalimat yang diukur hingga skor total 25 sebagaimana dimuat dalam Tabel 8. Pada aspek penggunaan bahasa ini, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 18 dan skor terendah adalah 15 dengan skor rata-rata 16,97.

Tabel 8
Penilaian Komponen Penggunaan Bahasa (Skor Total 25)

Rentang/ Kategori	22 — 25 (sangat baik — sempurna)	18 — 21 (cukup — baik)	11 — 17 (sedang — cukup)	5 — 10 (sangat kurang — kurang)
Persentase	0 orang (0%)	9 orang (23,6%)	29 orang (76,31%)	0 orang (0%)

Tabel 8 memperlihatkan bahwa dari 38 siswa, hanya 9 orang (23,6%) yang berada pada kategori mampu mengembangkan komponen penggunaan bahasa dengan cukup — baik dan 29 orang (76,31%) siswa berada pada kategori sedang — cukup. Dari 38 orang yang dijadikan sampel penelitian, tidak seorang pun yang masuk ke dalam kategori sangat baik — sempurna dan sangat kurang — kurang sehingga data hanya terdistribusi dalam kategori cukup — baik dan kategori sedang — cukup.

e) Aspek Mekanik

Aspek terakhir yang dinilai adalah mekanik, yaitu aspek yang menunjukkan kemampuan dalam menggunakan ejaan, tanda baca, dan kutipan (Brown, 2007; Kemdikbud, 2013; dan Nurgiyantoro, 2016). Pada aspek mekanik ini, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 4 dan skor terendah adalah 2. Sementara itu, skor rata-rata yang dicapai siswa sebagaimana digambarkan pada Tabel 4 di atas adalah 3,42 dari skor total 5.

Tabel 9
Penilaian Aspek Mekanik (Skor Total 5)

Rentang/ kategori	5 (sangat baik — sempurna)	4 (cukup — baik)	3 (sedang — cukup)	2 (sangat — kurang)
Persentase	0 orang (0%)	17 orang (44,7%)	20 orang (52,6%)	1 orang (2,6%)

Selain itu, berdasarkan data yang dimuat dalam Tabel 9, tampak bahwa hasil yang dicapai siswa hanya terkonsentrasi merata pada kategori cukup — baik dan sedang — cukup. Sebanyak 17 orang (44,7%) siswa terkonsentrasi pada kategori cukup — baik dan 20 orang (52,6%) siswa berada pada kategori sedang — cukup. Tabel 9 menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun siswa yang masuk ke dalam kategori sangat baik — sempurna. Dari data penguasaan aspek ini, lebih dari 50% siswa masih melakukan sejumlah kesalahan dalam ejaan dan tanda baca. Gejala ini diduga karena mereka tidak terbiasa menulis. Dengan kata lain, pengetahuan mereka tentang aspek mekanik masih agak kurang memadai karena mereka tidak sering menulis.

3.2 Beberapa Kesalahan Umum dalam Tulisan Teks Eksplanasi Siswa

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa tulisan teks eksplanasi siswa dinilai dengan menggunakan instrumen yang mengukur lima aspek, yaitu aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Beberapa kesalahan umum dapat dilihat dari kelima aspek tersebut. Pada aspek pertama, kesalahan dapat ditemukan dengan mudah dalam pengembangan isi. Kesalahan dalam hal itu dapat dikategorikan sebagai kelemahan siswa dalam melihat apakah isi teks relevan dengan topik, lengkap, dan substantif. Dalam mengembangkan tesis, tulisan siswa umumnya terbatas dan kurang tuntas. Beberapa permasalahan yang ditulis siswa dalam teks kurang relevan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pengembangan isi suatu teks eksplanasi.

Pada aspek organisasi, siswa belum menunjukkan kemampuan dalam merangkai paragraf. Kesalahan itu tampak jelas apabila ditelusuri paragraf demi paragraf dalam tulisan mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir tidak ada tulisan efektif yang menggambarkan aspek-aspek organisasi. Struktur teks eksplanasi siswa belum jelas, padat, dan belum tertata dengan baik. Teks yang dihasilkan siswa belum memperlihatkan kohesi dan koherensi yang ditunjukkan dalam paragraf-paragraf yang membangunnya. Sebagaimana diungkap oleh Oshima & Hogue (1998: 18) bahwa koherensi yang dimaksud di sini adalah “your paragraph is essay to read

and understand because (1) your supporting sentences are in some kind of logical order and (2) your ideas are connected by the use of appropriate transition signals". Dengan demikian, sebuah teks yang baik akan terlihat dari urutan logika dan penggunaan markah-markah transisi yang tersurat dalam setiap paragrafnya.

Berdasarkan aspek kosakata/pilihan kata, sebagian besar siswa sudah sesuai dengan situasi teks yang diceritakan. Namun, sebagian dari mereka belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam memilih dan menggunakan kosakata yang sesuai, ungkapan efektif, dan proses pembentukan kata untuk tulisan eksplanasi dan kematangan mereka sebagai penulis. Dengan kata lain, mereka tidak kaya dengan kosakata sehingga tidak dapat dipungkiri mereka kesulitan dalam mengembangkan gagasan-gagasan. Selain itu, tulisan mereka juga ada yang tidak orisinal karena sering mencomot dari internet. Hal itu terlihat dari beberapa tulisan siswa yang hampir sama satu sama lain.

Dalam aspek bahasa, sebagian besar siswa sudah menunjukkan penulisan kalimat yang efektif dan konstruksi lengkap karena para siswa hanya menulis kalimat-kalimat sederhana. Namun, ada juga sebagian dari mereka masih belum dapat memproduksi kalimat secara efektif.

Terakhir, berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan aspek mekanik, sebagian besar siswa masih ada yang melakukan kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan ejaan, tanda baca, dan kutipan. Kesalahan ejaan seringkali berhubungan dengan pengimbuhan, sedangkan kesalahan tanda baca dapat dilihat dalam penggunaan huruf kapital dan huruf kecil di awal kalimat, titik koma, dan tanda baca lain. Namun, kesalahan-kesalahan tersebut tidak membingungkan dan tidak mengaburkan makna sehingga masih dapat ditoleransi.

3.3 Penyebab Kesulitan dalam Menulis Teks Eksplanasi Siswa

Pada kenyataannya, kegiatan menulis teks terutama teks eksplanasi bukan merupakan tugas yang mudah bagi sebagian besar siswa. Terlebih pembelajaran menulis teks eksplanasi terbilang masih baru. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian besar siswa yang terlibat dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam menulis teks eksplanasi. Data angket menunjukkan bahwa seluruh siswa yang terlibat dalam penelitian ini pernah diajari menulis teks tetapi pembelajaran teks eksplanasi masih termasuk baru bagi mereka. Pengalaman ini pun terbatas karena pembelajaran menulis hanya dilakukan pada kesempatan tertentu saja. Guru biasanya tidak sampai pada pembelajaran menulis teks secara mandiri melainkan kadang-kadang hanya sampai pada pemodelan dan penjelasan unsur-unsur yang membangun teks eksplanasi. Hal itu diakui oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan alasan mengejar materi. Selain itu, guru sendiri tidak terbiasa menulis sehingga tidak bisa menciptakan budaya literat kepada siswanya.

Karena guru tidak dapat menciptakan budaya literat pada siswanya, sehingga merembet pada hal-hal seperti (1) siswa mengalami kesulitan dan keterbatasan pengetahuan dan gagasan dalam menyusun teks eksplanasi, (3) siswa kurang memahami struktur dan kaidah teks eksplanasi, (4) siswa kesulitan dalam

mengembangkan kalimat, yakni menjabarkan kalimat utama menjadi kalimat penjelas, (5) diksi siswa masih bercampur dengan bahasa daerah, (6) kurangnya perhatian siswa terhadap ejaan dan kepaduan paragraf, dan (7) tulisan yang dihasilkan siswa belum orisinal.

4. PENUTUP

Berdasarkan penilaian terhadap lima aspek kemampuan menulis teks eksplanasi dengan skala penilaian kualitas tulisan, sampel penelitian pada umumnya belum menunjukkan kemampuan menulis teks eksplanasi yang memuaskan. Hal itu ditunjukkan dengan skor rata-rata 74,55 atau nilai konversi 2,98 dengan predikat B-. Hasil pengolahan data diperlihatkan bahwa skor terendah yang dicapai siswa adalah 71 dan skor tertinggi 78. Pada aspek isi, skor rata-rata adalah 23,6 dari skor total 30, organisasi 14,57 dari skor total 20, kosakata/pilihan kata 15,97 dari skor total 20, penggunaan bahasa 16,97 dari skor total 25, dan aspek mekanik 3,42 dari skor total 5. Skor minimum dari tiap aspek menunjukkan bahwa skor rata-rata terendah siswa dicapai pada aspek kosakata/pilihan kata dan skor tertinggi pada aspek penggunaan bahasa.

Dilihat dari analisis kesalahan, sebagian besar siswa mengalami banyak kesalahan pada aspek isi dan aspek organisasi. Sebagian besar siswa belum memahami sepenuhnya penataan paragraf yang kohesif dan koheren. Selain itu, kelemahan siswa juga terlihat pada pengembangan paragraf yang masih sangat minim.

Dilihat dari penyebab kesulitan dalam menulis teks eksplanasi, berdasarkan angket diketahui bahwa siswa belum dibiasakan menulis di kelas terutama menulis teks eksplanasi. Guru biasanya hanya sampai pada pemodelan dan penjelasan unsur-unsur yang membangun teks. Dengan kata lain, belum adanya budaya literat guru di kelas bahkan di sekolah sehingga penulisan budaya tersebut belum bisa dilakukan maksimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Dardjowodjojo, Soenjono. Lapoliwa, Hans. Moeliono, Anton M. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, M. dan Anderson, K. 1997. *Text Type in English 1*. Australia: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Brown, Douglas H. 2007. *Teaching by Principles An Interaktive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Harfield, Faye, dkk. 1985. "Learning ESL. Composition", *English Composition Program*. London: New Bury House Publishers Inc.
- Kemendikbud. 2013a. *Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013b. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian PAN dan RB. 2009. *Peraturan Menteri PAN dan RB No. 16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta.

- Mahsun. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks". *Kompas Edu*. 27 Februari 2013. (Diunduh pada 7 Januari 2015)
- Noviani, Siska Ulfa. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi Secara Tertulis Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Peserta Didik Kelas VIIA SMP Negeri 19 Tegal Tahun Pelajaran 2014/2015" Skripsi belum diterbitkan. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Edisi Kedua Cetakan Ketujuh). Yogyakarta: BPFE.
- Oshima, Alice & Hogue, Ann. 1998. *Writing Academic English*. Third Edition. New York: Longman.
- Setiadi, Riswanda. 2016. "Kemampuan Menulis Akademik Guru Mata Pelajaran Non-Bahasa Di Jawa Barat" dalam *Litera*, Volume 15, Nomor 1, April 2016.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

